

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Kelas 3—6 di SDN 1 Mengesta, Desa Mengesta, Tabanan

Clarissa Devina Nadi, I Gede Agus Kurniawan

Universitas Pendidikan Nasional

Korespondensi: gedeaguskurniawan@undiknas.ac.id

Abstract

Real Work Lecture (KKN) is a form of community service activity with research content that places students off campus and invites students to think critically so that they are able to help develop potential in society with the help of lecturers in solving solutions. The KKN program implemented at SDN 1 Mengesta, Desa Mengesta, Tabanan is a form of education for students at SDN 1 Mengesta who are not yet fluent in reading in a more enjoyable way so that they are interested in being more active in learning to read. The target of this activity is for students in grades 3 to 6 of SD. This is intended so that SD 1 Mengesta students can read and understand long sentences more fluently so that they have no difficulty when they have to read textbooks or answer questions with long sentences. Elementary school students, especially grades 3 to 6, must be able to read fluently and even understand the contents of the reading so that learning at school is more effective and the knowledge gained is more understandable. The role and full support of parents and teachers at school is also very important because it is one of the factors for a child's success at school, in this case also including the ability to read.

Keywords: *real work lectures; reading; the role of parents and teachers; elementary schools; education*

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan muatan penelitian yang menempatkan mahasiswa di luar kampus dan mengajak mahasiswa berpikir kritis sehingga mampu membantu mengembangkan potensi di masyarakat dengan bantuan dosen dalam pemecahan solusinya. Program KKN yang dilaksanakan di SDN 1 Mengesta, Desa Mengesta, Tabanan merupakan bentuk edukasi kepada siswa/i SDN 1 Mengesta yang belum lancar membaca dengan cara yang lebih menyenangkan sehingga tertarik untuk lebih giat dalam belajar membaca. Sasaran kegiatan ini adalah untuk siswa/i kelas 3 sampai 6 SD. Hal ini bertujuan agar siswa/i SD 1 Mengesta dapat membaca dan memahami kalimat-kalimat panjang dengan lebih lancar sehingga tidak kesulitan saat harus membaca buku pelajaran atau menjawab soal-soal dengan kalimat yang panjang. Siswa/i Sekolah Dasar, terutama kelas 3 sampai 6 SD, harus sudah dapat lancar membaca bahkan memahami isi bacaan sehingga pembelajaran di sekolah lebih efektif dan pengetahuan yang didapat lebih dimengerti. Peran dan dukungan penuh orang tua serta guru di sekolah juga sangat penting karena menjadi salah satu faktor keberhasilan anak di sekolah, dalam hal ini juga termasuk kemampuan membaca.

Kata kunci: *kuliah kerja nyata; membaca; peran orang tua dan guru; sekolah dasar; edukasi*

Pendahuluan

Kemampuan membaca dengan lancar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aktivitas atau kegiatan yang melibatkan membaca di dalamnya. Tidak sekadar dapat membaca, tetapi sebagai individu juga harus dapat memahami suatu bacaan. Untuk memahami suatu bacaan, dibutuhkan penalaran dan pemikiran yang kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2007:1) yang menyatakan bahwa proses belajar yang paling efektif dilakukan melalui kegiatan membaca. Kemampuan membaca harus sudah dilatih sejak kecil atau sejak sebelum memasuki Sekolah Dasar dengan dimulainya mengenal huruf-huruf alfabet dan angka-angka dasar. Hal ini membutuhkan usaha dan niat dari setiap individu maupun usaha dari lingkungan terdekat, seperti orang tua dan/atau guru di sekolah. Selain itu, tahapan seorang anak untuk dapat membaca dengan lancar juga harus tepat. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan, tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak mata, melainkan juga tahap perkembangan kognitif (Abdurrahman, 2012:157—158). Jika ada beberapa tahapan awal dalam belajar membaca terlewat, anak akan kesulitan untuk mempelajari tahapan selanjutnya. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikut (Lerner, 1998:349), contohnya melewatkan pengenalan alfabet dasar dan huruf vokal (a, i, u, e, o).

Usaha anak dalam belajar membaca membutuhkan dukungan penuh dari orang tua atau keluarganya. Dukungan tersebut tidak selalu tentang finansial, tetapi juga dapat berupa dukungan emosional. Orang tua yang memberikan dukungan penuh cinta kasih kepada anaknya akan berpengaruh pada keberhasilan anak itu dalam membaca di kemudian hari. Cara orang tua mendidik dan mendampingi anak dengan hangat, pengertian, dan kasih sayang dapat berpengaruh positif terhadap diri anak, baik secara psikologis maupun akademik (Henniger, 2009). Sebaliknya, jika anak tidak mendapat dukungan dari orang tua atau keluarganya, anak tersebut akan merasa malas dan kehilangan motivasi untuk belajar membaca meskipun masih dalam pengenalan huruf dasar. Strategi atau metode yang diterapkan oleh guru yang hanya berputar pada metode menjelaskan, metode tanya jawab, dan metode penugasan, menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan setiap kali belajar Bahasa Indonesia. Siswa hanya terpaku pada latihan yang disediakan oleh guru. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam membaca (Hasma et al., 2013:148). Guru di sekolah yang kreatif dan penuh kesabaran terhadap anak didiknya dalam memberikan pengajaran membaca dapat berpengaruh dalam kelancaran anak tersebut membaca karena selain di rumah, anak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca (Depdiknas, 2005). Sayangnya, tidak semua orang tua atau guru dapat memberikan perhatian lebih dalam hal membaca. Mereka beranggapan bahwa jika seorang anak atau siswa sudah berhasil membaca permulaan, berarti anak atau siswa tersebut sudah berhasil dalam membaca. Padahal, dalam kenyataannya, membaca bukan hanya soal dapat membaca kata per kata, melainkan apakah anak atau siswa tersebut dapat memahami bacaan dan bukan hanya dapat membaca dengan

suara nyaring, melainkan juga membutuhkan nalar dan logika yang seharusnya sudah dilatih perlahan sejak kecil. Membaca tanpa memahami isi bacaan sama dengan tidak ada artinya. Menurut Krismanto-et al.-(2015:235), aspek proses pemahaman terdiri atas empat subaspek, yaitu (a)memahami informasi (20%), (b)menarik kesimpulan (30%), (c)menafsirkan dan mengintegrasikan informasi (30%), dan (d)menilai isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks (20%).

SDN 1 Mengesta yang terletak di Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah sekolah yang saat ini jumlah siswanya sebanyak kurang lebih 63 orang, yang dibagi menjadi 6 kelas, yakni dari kelas 1 sampai kelas 6. Dari jumlah tersebut, jumlah anak-anak yang belum lancar membaca adalah sebanyak 8 orang anak yang terdiri atas 3 anak dari kelas 3, 3 anak dari kelas 4, 1 anak dari kelas 5, dan 1 anak dari kelas 6. Sebagian besar mereka belum lancar membaca karena ketidakinginan mereka untuk lebih berusaha mengejar ketinggalannya dan ada pula yang karena keterbatasan fisik (gagap) sehingga menghambat kelancarannya dalam membaca. Selain itu, tenaga pendidik pada SDN 1 Mengesta ini sangat terbatas sehingga guru-guru yang ada tidak bisa fokus sepenuhnya kepada anak-anak tersebut. Sebagian besar orang tua siswa ini bekerja sebagai petani di daerah setempat sehingga tidak dapat mengawasi anaknya dalam pelajaran sepenuhnya dan menyerahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada guru di sekolah. Kurangnya motivasi yang diberikan dari orang tua kepada anaknya juga mengakibatkan anak-anak tersebut lebih tertarik untuk bermain daripada belajar membaca.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Program kerja untuk belajar membaca ini memakai cara kerja seperti bimbingan belajar, yaitu anak-anak dari SD tersebut dikumpulkan dalam satu ruangan dengan meja terpisah dan akan duduk bersama teman-teman KKN peneliti sehingga anak tersebut masing-masing akan mendapat perhatian khusus. Selain itu, dalam pembelajaran diselingi dengan bernyanyi alfabet dan menonton video edukasi untuk membaca sehingga anak-anak tidak cepat bosan di dalam kelas saat bimbingan belajar dilakukan. Kegiatan ini dilakukan agar anak-anak tidak merasa tertekan untuk belajar membaca dan dapat diberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan atau kecepatan masing-masing. Dengan cara ini, anak tidak akan merasa sedang bersaing dengan teman-temannya untuk dapat membaca, tetapi fokus dengan dirinya sendiri.

Metode seperti bimbingan belajar dilakukan lebih perlahan tetapi efektif untuk anak agar anak dapat membaca dengan lancar setelah mendapatkan bimbingan belajar. Cara pengajaran seperti ini benar-benar fokus dari dasar atau fondasi dalam membaca seperti sudah lancar membedakan dan menyebut huruf abjad lalu mulai membaca kata demi kata. Sering kali pelajaran membaca di sekolah terkesan terburu-buru dan tidak memperhatikan perkembangan anak demi anak karena waktu yang singkat dan hanya satu guru di kelas untuk beberapa puluh siswa. Guru-guru di sekolah juga harus mengejar materi yang harus diajarkan sehingga tidak bisa benar-benar memastikan anak-anak didiknya lancar membaca karena jika menunggu benar-benar lancar, materi pembelajaran selanjutnya akan terhambat. Maka dari itu, program kerja ini dilakukan agar dapat membantu para guru dan orang tua siswa untuk mengajari anak-anaknya

membaca tanpa harus membuat materi pembelajaran menjadi terhambat. Mahasiswa-mahasiswa yang membantu juga dapat memfokuskan dirinya pada 1—2 anak saja sehingga lebih mengetahui perkembangan signifikan anak-anak tersebut.

Menurut salah satu guru yang mengajar di SDN 1 Mengesta, anak-anak tersebut belum lancar membaca karena malas untuk berusaha mengejar ketertinggalannya dalam kelancaran membaca dan lebih suka bermain bersama teman-temannya. Maka dari itu, metode bimbingan belajar sambil bermain dan bernyanyi akan dapat mengurangi rasa bosan anak dalam belajar di kelas dan diharapkan anak-anak tersebut dapat lebih fokus dan terdapat peningkatan dalam kelancarannya membaca. Adanya kegiatan ini dapat membantu guru-guru yang ada di SDN 1 Mengesta untuk mengajari anak-anak membaca dengan cara dan suasana yang berbeda serta lebih menyenangkan. Selain itu, dengan bernyanyi dan belajar bersama akan meningkatkan kedekatan mahasiswa dengan anak-anak di Sekolah Dasar tersebut.

Sebelum memulai program kerja, hal awal yang dilakukan adalah berkunjung ke SDN 1 Mengesta untuk meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan program kerja belajar membaca pada sekolah tersebut sambil berkenalan lebih dekat dengan siswa-siswa di SDN 1 Mengesta. Untuk mengenal anak-anak yang belum lancar membaca, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan salah satu guru yang mengajar di Sekolah Dasar tersebut mengenai jumlah anak yang akan diajar, perkembangan membaca mereka di sekolah, dan jadwal yang dapat diambil untuk mengadakan program kerja ini. Dengan berdiskusi, peneliti dapat menentukan materi bahan ajar yang cocok dengan siswa sehingga pengajaran akan lebih efektif dan efisien. Setelah itu, peneliti mempersiapkan materi bahan ajar untuk dicetak pada beberapa lembaran kertas dan mempersiapkan presentasi untuk menampilkan video-video yang berhubungan dengan membaca. Bahan ajar ini dibuat berdasarkan beberapa referensi bahan ajar untuk anak TK dan SD, mulai dari pengenalan alfabet sampai dengan membaca kata dan kalimat sederhana. Desain bahan ajar yang akan dicetak dibuat berwarna-warni agar anak lebih tertarik untuk membacanya dan tidak cepat bosan dalam belajar membaca (Gambar 1). Adanya video-video bernyanyi sambil belajar di sela-sela pembelajaran sebagai *ice*



Gambar 1. Contoh materi ajar untuk dicetak. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

breaking dapat membuat anak-anak lebih rileks dan tidak terlalu lelah jika harus membaca terus-menerus.

Dengan diadakannya program kerja ini, diharapkan siswa-siswi Sekolah Dasar, khususnya pada SDN 1 Mengesta yang tadinya belum lancar membaca dapat lebih lancar membaca, bahkan dapat lebih memahami sebuah bacaan sehingga pembelajaran di sekolah dapat berjalan lebih lancar karena siswa-siswinya sudah dapat membaca dengan lebih lancar dan memiliki penalaran yang lebih baik untuk memahami isi dari suatu bacaan.

Pelaksanaan Program

Persiapan

Peneliti bersama beberapa mahasiswa lainnya mengunjungi tiga Sekolah Dasar yang berbeda di Desa Mengesta, yaitu SDN 1 Mengesta, SDN 2 Mengesta, dan SDN 3 Mengesta. Saat berkunjung, peneliti mencari tahu beberapa informasi mengenai jadwal sekolah para siswa, jumlah para siswa di tiap kelas pada tiap sekolah dan hal apa yang menjadi pusat perhatian para guru di sana (masalah di sekolah maupun hal-hal yang perlu dikembangkan disana) sehingga program kerja yang akan dilaksanakan dapat tepat guna bagi sekolah yang dituju. Setelah dilakukan observasi ke tiap sekolah, ditemukan sebuah masalah yang ada pada SDN 1 Mengesta, yaitu beberapa siswanya belum lancar membaca sehingga memengaruhi keberlangsungan pelajaran di sekolah.

Setelah dilakukan observasi, peneliti berdiskusi dengan salah satu guru pada SDN 1 Mengesta untuk mengetahui berapa banyak siswa-siswinya yang belum lancar membaca. Ternyata, pada tiap kelas, pasti ada siswa yang belum lancar membaca, tetapi guru tersebut mengatakan jika murid-murid kelas 1 dan 2 SD memang masih dibimbing untuk belajar membaca dan masih dalam batas wajar jika belum lancar membaca. Mulai dari kelas 3 SD, murid-murid akan kesulitan dalam pelajaran jika masih belum lancar membaca karena pelajaran pada kelas 3 SD sudah mulai banyak membaca soal panjang atau kalimat-kalimat panjang pada buku. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil titik sasar pada siswa-siswi kelas 3 sampai dengan kelas 6 SD. Setelah diketahui jumlah dan kemampuan individu siswa-siswi tersebut, barulah peneliti merancang materi bahan ajar untuk diberikan saat program kerja ini berlangsung. Observasi ini merupakan hal pertama yang dilakukan untuk menghasilkan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan sekolah yang dituju.

Pelaksanaan

Program kerja ini dilaksanakan pada 28 Januari dan 3 Februari 2023. Pelaksanaannya dipisah menjadi dua hari karena kegiatan belajar membaca ini tidak bisa dilaksanakan satu kali dan tidak bisa dilaksanakan satu hari penuh. Hal itu karena jam pulang siswa-siswi tersebut yang terbilang cepat dan terpotong jam istirahat yang mengharuskan untuk mencari alternatif hari lain yang tidak mengganggu jam pelajaran efektif para siswa.

Tahap pertama yang dilakukan adalah saat hari berlangsungnya program kerja, diawali dengan memberikan surat pengantar pelaksanaan program kerja kepada sekolah. Kemudian, guru di sekolah membantu mengumpulkan anak-anak yang belum lancar membaca tersebut di dalam ruang perpustakaan. Setelah 8 orang anak berkumpul di



Gambar 2. Dokumentasi program kerja belajar membaca hari pertama. Sumber: Dokumentasi Peneliti.



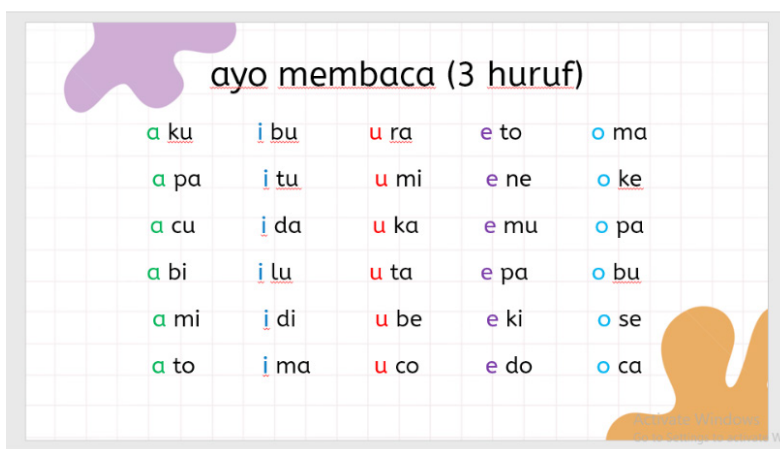
Gambar 3. Salah satu dokumentasi belajar membaca pada hari kedua. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

perpustakaan, peneliti bersama 6 teman mahasiswa lainnya mempersiapkan proyektor dan bahan ajar yang telah dicetak. Setelah itu, masing-masing anak akan didampingi oleh satu mahasiswa (ada yang 2 anak didampingi oleh 1 mahasiswa) dan duduk terpisah meskipun masih berdekatan. Pembelajaran dapat dimulai setelahnya dengan menampilkan presentasi dan melakukan sapaan awal dan perkenalan singkat kepada anak-anak tersebut.

Tahap kedua ialah anak-anak mulai diajari oleh kakak-kakak mahasiswa dari awal (pengenalan alfabet) untuk *me-review* apakah mereka benar-benar sudah menguasai hal yang paling dasar dari membaca karena tanpa pengenalan abjad yang baik, mereka akan kesulitan dalam membaca (Gambar 4). Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa ada



Gambar 4. Bahan ajar pengenalan ulang huruf abjad. Sumber: Dokumentasi Peneliti.



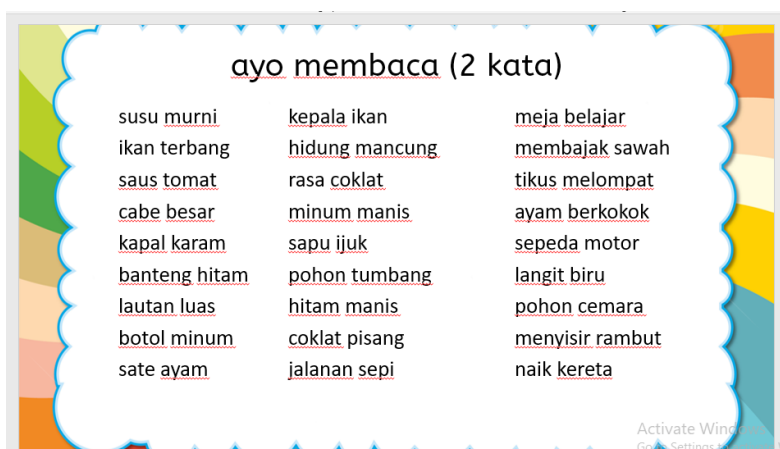
Gambar 5. Bahan ajar dengan kata tiga huruf. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

deretan alfabet yang tersusun berurutan dan berwarna-warni. Susunan ini dibuat sesuai pada tempatnya sehingga anak-anak mengetahui urutannya dan dapat menyanyikannya sesuai lagu yang diberikan (lagu ABC). Namun, anak-anak tersebut juga akan dites secara acak untuk mengetahui apakah anak tersebut hanya hafal abjad jika berurutan atau memang benar-benar hafal meskipun disebutkan secara acak. Diberikan lagu ABC yang divisualisasikan agar anak-anak tidak merasa bosan saat belajar dan dapat lebih mengingat alfabet jika melalui audio atau musik.

Tahap ketiga, jika anak-anak tersebut sudah lancar mengenal huruf abjad meskipun diacak, selanjutnya adalah membaca kata dengan 3 huruf. Hal ini untuk mengetes apakah anak tersebut sudah dapat membaca kata dengan 3 huruf. Meskipun terlihat singkat, beberapa anak akan kesulitan membaca kata dengan 3 huruf karena terkadang belum terbiasa dengan huruf vokal tunggal di awal (Gambar 5). Terlihat dari Gambar 5 bahwa kata-kata tersebut disusun berdasarkan urutan huruf vokal untuk memudahkan anak-anak mengingat dan mengenali huruf-huruf vokal (a, i, u, e, o). Kata-kata yang diberikan pada materi bahan ajar merupakan kata-kata acak maupun kata-kata yang familier didengar sehari-hari, seperti oma, opa, apa, aku, dan umi. Kata-kata acak diberikan agar anak-anak juga dapat belajar bahwa kata-kata yang meskipun tidak pernah mereka dengar atau baca sebelumnya juga dapat memiliki suatu arti lainnya. Warna-warna pada tiap huruf vokal juga diberikan selain agar tidak cepat bosan dengan



Gambar 6. Bahan ajar kata dengan empat huruf. Sumber: Dokumentasi Peneliti.



Gambar 7. Bahan ajar dengan dua kata. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

warna monoton, anak juga dapat memberikan perhatian lebih pada tiap huruf vokal di awal kata.

Tahap keempat, jika anak sudah dapat lancar membaca kata dengan 3 huruf, ia dapat melanjutkan ke kata dengan 4 huruf. Kata ini lebih mudah karena biasanya saat anak-anak diajari membaca, tahap awal yang dipelajari adalah kata dengan 4 huruf karena dapat dieja per 2 huruf sehingga lebih mudah untuk dibaca (Gambar 6).

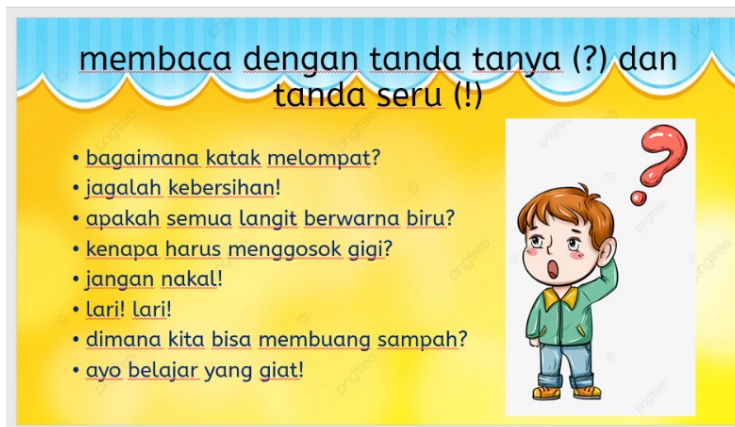
Kata-kata yang terdapat pada bahan ajar tahap ini kebanyakan adalah kata-kata yang familier didengar sehari-hari, yang diselingi dengan kata-kata yang jarang didengar (contoh: dotu, bora). Warna-warna yang diberikan juga warna-warna acak agar anak-anak lebih tertarik untuk membaca kata per kata.

Tahap selanjutnya adalah membaca dua kata. Anak-anak yang sudah berhasil lancar membaca kata dengan 3 dan 4 huruf akan belajar membaca 2 kata. Pada tahap ini, kata yang digunakan tidak berpatok pada 3 dan 4 huruf lagi, tetapi sudah mulai dengan kata yang lebih panjang (Gambar 7).

Tahap selanjutnya adalah dengan membaca kalimat pendek yang terdiri atas lebih dari 2 kata. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan anak dalam membaca. Jika anak sudah lancar membaca 2 kata, akan dicoba untuk membaca kalimat yang lebih panjang serta untuk mengetahui sejauh mana penalaran anak dalam memahami bacaan tersebut. Contohnya adalah pada bacaan pendek tentang durian dan gandum yang



Gambar 8. Bahan ajar dengan kalimat yang lebih panjang. Sumber: Dokumentasi Peneliti.



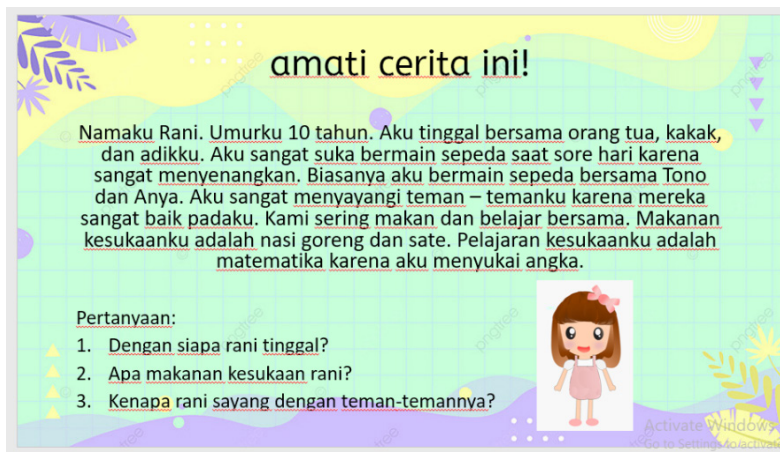
Gambar 9. Bahan ajar membaca dengan tanda tanya dan tanda seru. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

dapat dilihat pada Gambar 5. Setelah anak berhasil membaca kalimat tersebut dengan lancar, selanjutnya ditanyakan apa pemahamannya mengenai apa yang mereka baca.

Selain membaca bacaan sederhana, anak juga diajari untuk membaca menggunakan tanda tanya dan tanda seru. Tujuannya adalah mengajari anak jika menemukan tanda tersebut pada buku pelajaran atau bacaan lainnya, anak dapat mengerti maksud atau arahan dari bacaan tersebut. Hal itu juga akan membantu anak dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru (Gambar 9). Kakak mahasiswa pendamping anak tersebut akan membantu anak dalam memahami penggunaan tanda baca dan tanda tanya tersebut serta nada yang digunakan saat bertanya dan memberikan perintah.

Setelah itu, tahap terakhir adalah diberikan kalimat yang lebih panjang disertai pertanyaan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman anak tersebut tentang bacaan yang ia baca (Gambar 10).

Pada semua tahap bacaan, mahasiswa pendamping anak boleh memberikan kata, kalimat, atau pertanyaan lebih selain dari yang tertulis pada bahan ajar jika diperlukan.



Gambar 10. Bahan ajar membaca dengan kalimat yang lebih panjang disertai pertanyaan. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Jika diperlukan yang dimaksud adalah jika anak tersebut butuh lebih banyak contoh kata ataupun kalimat untuk dibaca. Terlebih lagi jika anak tersebut masih kesulitan pada tipe-tipe kata atau kalimat tertentu sehingga bisa diberikan kata atau kalimat yang berbeda, tetapi serupa. Kakak pendamping juga harus menuliskan atau memberikan tanda pada huruf, kata, ataupun kalimat secara berulang bila anak tersebut masih kesulitan untuk membaca atau mengenalinya.

Sebagai contoh, jika anak tersebut kesulitan membedakan huruf F dan V, kakak pendamping harus memberikan tanda di bagian huruf tersebut pada kertas bahan ajar sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anak tersebut sebelum diajari dan sesudah diajari. Hal tersebut juga memudahkan kakak pendamping untuk mengulang materi atau bagian yang butuh diajari lebih lagi.

Berikut ini adalah beberapa jabaran hasil dari program kerja belajar membaca.

- Evan Adinugraha (kelas 3)
 Pada pertemuan pertama, dalam tahap membaca huruf abjad, Evan masih salah dalam membaca huruf F yang seharusnya seperti 'ef' tetapi menjadi 'hef'. Evan juga terkadang lupa dengan huruf Y. Dalam membaca 4 huruf, Evan masih kesulitan untuk membaca kata yang diawali dengan huruf vokal seperti 'emot' dan 'ikat'. Dalam tahap membaca 2 kata, Evan masih kesulitan membaca kata yang diakhiri dengan 'an', seperti 'lautan' dan 'jalan'. Dalam tahap membaca cerita pendek dengan pertanyaan, Evan kesulitan membaca kata 'menyayangi'.

Pada pertemuan kedua, Evan sudah mengalami kemajuan terhadap beberapa hal yang disebutkan di atas. Evan menjadi lebih lancar dan lebih ingat untuk pembacaan huruf-huruf yang tadinya masih keliru.
- Omang (kelas 3)
 Pada pertemuan pertama, Omang masih kesulitan untuk mengingat huruf Q. Pada tahap membaca 2 kata, Omang masih salah mengucap 'kapal karam' menjadi 'kapal terbang'. Pada tahap membaca tanda tanya dan tanda seru, Omang masih kesulitan untuk mengingat penggunaannya dan masih susah membedakan antara tanda-tanda tersebut. Pada tahap membaca cerita pendek dengan pertanyaan, Omang masih sangat pelan-pelan membaca kalimat panjang tersebut dan masih kebingungan dengan tanda titik dan koma sehingga nada pembacaan masih kurang tepat.

Pada pertemuan kedua, Omang sudah lebih menguasai beberapa hal yang masih salah pada pertemuan pertama tetapi masih kebingungan dengan tanda baca.

- Marzal dan Marzel (kelas 4)

Pada pertemuan pertama, dalam membaca 3 huruf, terkadang mereka masih salah dalam membaca kata 'ima' dan dalam membaca 4 huruf, mereka masih kesulitan membaca kata 'ikat'. Dalam membaca tanda baca, mereka juga masih kebingungan dengan tanda baca dan tanda seru serta membaca kata 'langit'. Dalam cerita pendek dengan pertanyaan, mereka kesulitan dengan penggunaan titik koma.

Pada pertemuan kedua, mereka sudah lebih banyak mengingat beberapa hal yang salah pada pertemuan pertama, tetapi masih kebingungan dengan tanda baca.

Untuk anak-anak yang lain, kebanyakan tidak mengalami banyak masalah dalam membaca, hanya perlu ditingkatkan untuk kecepatan dan pemahaman dalam membaca. Tidak banyak kesalahan fatal atau berulang berkali-kali sehingga yang perlu ditekankan adalah lebih sering membaca buku agar makin mahir dalam membaca bacaan dengan kalimat panjang.

Refleksi Capaian Program

Adapun hasil dari capaian program kerja ini adalah siswa Sekolah Dasar terutama kelas 3 sampai 6 dalam mempelajari sebuah bacaan seyogianya diberikan dengan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dari program yang dilakukan ini terbukti bahwa siswa dapat memahami yang diajarkan, dalam hal ini kecepatan membaca huruf dan yang lainnya dalam waktu yang singkat dengan cara pembelajaran yang menyenangkan, yang berpusat pada siswa.

Lebih lanjut, bentuk lain yang didapat dari program kerja ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa Sekolah Dasar di Mengesta dapat lebih memahami suatu bacaan dengan mudah guna mendukung perkembangan akademiknya di sekolah.
2. Membantu guru dan orang tua murid dalam mengajari anak-anaknya belajar membaca serta mengetahui cara-cara lain untuk mendukung cara belajar anak.

Penutup

Program kerja ini berjalan dengan cukup baik. Tujuan sederhana dari program kerja ini juga sudah tercapai. Hal ini berkat antusiasme anak-anak SDN 1 Mengesta dan teman-teman mahasiswa KKN Desa Mengesta yang ikut serta membantu memberikan pengajaran membaca terhadap anak-anak tersebut.

Kegiatan belajar membaca tidak harus terasa membosankan dan melelahkan. Ada banyak cara untuk membuat kegiatan tersebut lebih menyenangkan, tetapi juga efektif sehingga anak-anak yang seharusnya sudah dapat lancar membaca di usianya dapat mengejar ketinggalannya tanpa merasa terbebani.

Dengan konsep bimbingan belajar ini, anak-anak lebih terfokuskan saat belajar tanpa melihat kelebihan atau kekurangan teman lainnya tanpa bersaing satu sama lain. Diharapkan, adanya program kerja ini dapat benar-benar membantu siswa dan guru di sekolah kedepannya.

Referensi

- Ali, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Untuk Kelas 2 Pada Sdn 93 Palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 43-51.
- ANDRIANI FUTRI, S. P. (2019) Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 2 Langgikima Dengan Menggunakan Media Kartu Huruf.
- Anggraini, D. F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Ii Min 1 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dewi, S. E. K., & Pertiwi, R. P. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD/MI dengan Metode Iqro di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Purwodadi Belitang Mulya OKU Timur. *Jurnal Indonesia Mengabdikan*, 1(1), 11-15.
- FADILA A, T., Hakim, L., & Tabroni, T. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Huruf Pada Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 56/Ix Pondok Meja Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Hasma, H., Barasandji, S., & Muhsin, M. (2013). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas I SDN Nambo Kec. Bungku Timur. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).
- Irianti, D. R., Hidayat, F., Restu, P. W., Sujiwa, K., Munandar, A., Munjid, A., & Basuki, A. Penanaman Pola Pikir Kritis Berwawasan Eco-Pesantren Reduce Reuse dan Recycle di Pondok Modern Tazakka Batang. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 166-181.
- Isfihananti, A. R. (2016). Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dieng Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Universitas Negeri Semarang.
- Krismanto, W., & Halik, A. (2015). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Melalui metode survey, question, read, recite, review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3), 234-242.
- Krismanto, W., & Halik, A. (2015). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Melalui metode survey, question, read, recite, review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3), 234-242.
- Masruroh, A. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan teknik scramble mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VA SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Puspita, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Bahrul Ulum Surabaya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 138-147.
- Rizkiyana, R., & Ruhaena, L. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Bimbingan Belajar. Seminar Nasional Psikologi UMS 2018.
- Salamah, U. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Ra Al-Mukhlisin Tahun Ajaran 2016-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Saliza, S. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Winarti, D. Pelatihan Penulisan Karya Sastra Jawa Bertema Lingkungan bagi Komunitas

Jawasastra. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 204-215.